

MAJU BERSAMA ALQURAN
Oleh Prof. Dr. H. Abd. Majid, M.A.
Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia

Slogan yang tepat untuk menyikapi kandungan kitab suci Alquran ialah “Maju bersama Alquran”, bukan “Marilah kita kembali kepada Alquran”. Sebab, bukankah Alquran telah dipersiapkan oleh Allah agar dijadikan umat manusia menatap kehidupannya secara prospektif ke depan dengan tepat dan konstruktif. Itulah salah satu makna dari ayat-Nya “*Sesungguhnya Alquran ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira pada orang-orang Mukmin*” (Q.s. al-Isra/17:9).

Berdasarkan keyakinan umum umat Islam, Muhammad bin `Abdullah pada usianya yang ke 41 mulai menerima wahyu dari Allah melalui utusan-Nya (Malaikat Jibril) pada malam Senin, 17 Ramadhan/6 Agustus 610 M. di Gua Hira, tiga mil ke arah Timur kota Makkah, dan terakhir di padang Arafah pada hari Jum`at, 9 Dzulhijjah 10 H./Maret 632 M. atau dalam kurun waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari. Keyakinan itu didasarkan pada, antara lain firman Allah “*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang haq dan yang bakhil*” (Q.s. al-Baqarah/2:185).

Peristiwa ini dinilai para ahli sebagai puncak prestasi spiritual yang pernah dicapai oleh Muhammad dan sebagai “imbalan” dari Allah swt atas upaya perenungannya (*meditasi*,

kontemplasi) nya yang *intens* mengenai tanggung jawab moralnya terhadap kehidupan dan peradaban *jahiliah* yang dialami masyarakat Arab Quraisy pada saat itu. Dan, peristiwa itulah yang teristimewa dalam kehidupan Muhammad karena Ia telah resmi dipilih oleh Allah sebagai salah seorang *rasul* (utusan)-Nya dan sekaligus menempatkan dirinya sebagai penutup dari serangkaian kerasulan Allah di muka bumi ini (Q.s. al-Ahzab/33:40) yang demikian panjang guna menuntut manusia mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan mengajari umat manusia untuk selalu benar dan berada di jalan yang diridhai-Nya. Perolehan derajat seperti itu, menurut Fazlur Rahman (1979) tiada lain, karena jauh sebelumnya, Muhammad bin Abdullah telah mempersiapkan mentalnya lewat cara keteguhan prinsip dan kejujuran pribadinya.

Yang menarik dari episode ini, Allah swt langsung memerintahkan Muhammad untuk membaca. “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhan-mu Yang Menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah dan Tuhanmu lah Yang paling pemurah; Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam; dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*” {Q.s. al-`Alaq/96:1-5}.

Dari sekian banyak makna yang bisa kita peroleh di antaranya adalah bahwa membaca adalah “kunci” untuk menjalani kehidupan dan sebagai alat untuk mengetahui substansi ilmu pengetahuan yang utama dan harus diketahui oleh umat manusia. Meskipun pada saat itu, Muhammad dalam posisi *ummi* {Q.s al-Jumu`ah\62:2}. Muhammad memang saat itu, buta aksara tetapi tidak buta hati!. Membaca berarti pula “pintu” pembuka tabir rahasia ilmu dan kekuasaan

Allah serta sebagai sarana untuk meningkatkan taraf kehidupan sehingga lebih bermanfaat, prospektif dan berkualitas.

Komposisi Alquran

Dari segi kandungan, Alquran itu ibarat miniature kehidupan. Demikian menurut Quraisy Syihab (1992). Sebab informasi yang terkandung di dalamnya telah sempurna (Qs. Al-Maidah/5:3) mencakup siapa pencipta dan yang berkuasa atas segala isi alam ini; mengenai bagaimana alam ini baik yang tampak (*syahadah*) maupun yang tidak nampak (*gaib*); mengenai hidup dan kehidupan ini; serta bagaimana dan apa yang akan dialami pada saat semua yang ada ini hancur dan kembali kepadanya.

Alquran al-Karim terdiri dari 30 juz. Jumlah surahnya menurut versi Sunni 114 sedangkan menurut Syi`ah 116 (surat al-Kahl dan al-Hafd); 6236 ayat; 74437 kalimat; 325345 huruf, mempunyai 110.000 kosa kata (71% kata-kata ulangan 29% kata baru); serta 60 *hizb*; 554 ruku` (lambang ع). Adapun dari segi tempat turunnya, di Makkah 19/30 dari Alquran sebanyak 86 surah, 4780 ayat; Madinah 11/30 dari Alquran 28 surah, 1456 ayat. Alquran mula turunnya tidak diberi *syakal* (baris baca) karena yang menerimanya adalah Muhammad “*Sesungguhnya Kami menurunkan Alquran dalam bentuk bahasa Arab, agar kamu memahaminya*” (Q.s. Yusuf/12:2). Adapun yang berinisiatif memberi *syakal* adalah khalifah `Umar bin Khatthab dengan meminta bantuan salah seorang sahabat dekat Rasulullah saw, Zaid bin Tsabit. Alquran mulai ditulis pada masa pemerintahan khalifah Utsman bin `Affan (*Mushhaf Utsmani*), dan dicetak hingga seperti sekarang ini

mulai tahun 1337 Hijriyah oleh percetakan Amiriyah di Mesir dengan penambahan tanda-tanda baca lainnya (ع, *nishf, al-rub`u*) di pinggir garis pembatas teks ayat oleh al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi.

Dalam upaya memasyarakatkan kandungan kitab suci Alquran, maka bangsa Indonesia mulai melakukan kegiatan penerbitan Alquran antara lain oleh percetakan PT. Al-Ma`arif di Bandung, kemudian penulisan dan terjemahannya dilakukan oleh lembaga resmi yang dibentuk pemerintah yaitu “Lajnah Pentashhah Mushhaf Alquran” melalui surat penetapan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 37 tahun 1957.

Adapun penulisannya hingga kini telah dilakukan dalam berbagai versi resmi seperti yang telah beredar di tanah air hingga kini jumlahnya sebanyak 28 atau yang dikenal melalui istilah-istilah Mushhaf Sundawi, Mushhaf Al-Jawi, Mushhaf Al-Banjari, Mushhaf Al-Makassari, Mushhaf Jakarta, dan sejenisnya. Sementara itu, kegiatan dan perkembangan penafsirannya sudah sekitar 17 macam.

Beberapa contoh yang populer di masyarakat kita sejak awal abad ke-20 hingga awal ke-21 ini misalnya, antara lain, Tafsir Quran Al-Madjud dan Al-Bayan (Hasbi Ashshiddieqy); Tafsir Alquran Al-Karim (Mahmud Yunus dan M. Bakry); Tafsir Al-Azhar (HAMKA); Al-Furqan: Tafsir Quran (A. Hassan); Tafsir Rahmat (Oemar Bakry); serta Alquran dan Terjemahannya (Departemen Agama yang diketuai oleh Prof. Bustami Abdulgani). dan Tafsir Al-Misbah (Muhammad Quraisy Syihab). Dari sekian banyak itu, yang populer dibaca

oleh masyarakat muslim Indonesia adalah Tafsir Al-Azhar tulisan HAMKA dan tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraissy Syihab. Ada dua alasan yang menyebabkan gemar membaca kedua tafsir itu, karena (1) ketokohan sang penulis, dan (2) bahasa yang dipergunakannya populer, sederhana dan bercorak sastra, serta khusus untuk karya Quraissy (3) bercorak akademis, dan non-sektarian.

Kegiatan penafsiran kitab suci Alquran yang dilakukan oleh para pemikir muslim di Indonesia lebih bercorak ke pemikiran ulama Sunni. Sementara, corak pemikiran yang banyak mempengaruhi dan mewarnai jalannya pemikiran ulama di Indonesia antara lain pemikiran para ulama dari jazirah Arab, Mesir, Iraq dan India.

Dengan demikian, bila ingin memperbandingkan karya tafsir serupa yang dilakukan oleh ulama-ulama lain di kawasan Negara-negara Asia Tenggara, maka hasil kegiatan penafsiran Alquran ulama Indonesia lebih bermutu dan pendektannya cukup ilmiah. Demikian hasil penelitian mengenai karya-karya tersebut dalam buku *Populer Indonesian Literatur of the Quran* yang dilakukan oleh Howard M. Federspiel (1994).

Adapun redaksi atau teks asli Alquran, sejak semula hingga kapan pun tidak pernah berubah, tidak bisa dirubah dan tidak mengalami perubahan. Orisinalitas teksnya memperoleh jaminan langsung dari Allah swt “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami pulalah yang memeliharanya*” (Q.s. al-Hijr/15:9). Berbeda dengan kitab suci yang diturunkan sebelumnya, Taurat kepada Musa as, Injil kepada Isa as yang tidak diketemukan jaminan

orisinalitas teksnya dari Tuhan. Hal ini antara telah terbukti secara ilmiah seperti yang diteliti oleh Maurice Bucaille (seorang dokter ahli bedah berkebangsaan Perancis) berdasarkan standard dan prosedur penelitian ilmu pengetahuan terhadap teks dua kitab suci yaitu Bibel dan Alquran. Maurice dalam *La Bible Le Coran Et La Science* (1976) berkesimpulan bahwa teks Alquran masih orisinal sementara teks Bibel sudah tidak orisinal lagi oleh karena informasinya sudah beragam. Karena itu, terminologi Alquran adalah *kalam* Allah yang diwahyukan kepada Muhammad berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.

Selain dua hal di atas maka yang tak kalah penting peranannya dalam mensyiarkan kitab Alquran ialah Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) yang diselenggarakan secara berkala mulai dari tingkat kelurahan/desa hingga nasional sejak tahun 1968, pertama kali diadakan di Makassar Sulawesi Selatan, termasuk keikutsertaan Qari dan Qariah Indonesia ke forum Internasional setiap tahunnya di Makkah al-Mukarramah baik untuk cabang tilawah atau hifdzil. Demikian halnya, keberadaan Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) sejak tahun 1977, Kaligrafi Alquran yang diselenggarakan oleh Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI) dan para seniman muslim serta adanya *Bayt Alquran* di Kompleks Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dan pengembangan konsep IQRA di Taman Pendidikan Alquran (TPA) dan Taman Kanak-kanak Al-Quran (TKA) di hampir seluruh penjuru tanah air juga turut menjaga dan melestarikan nilai dan kandungan kitab suci Alquran.

Kandungan Alquran

Alquran, antara lain mengintrodusir dirinya sebagai *hudan li al-Nas* dan *hudan li al-Muttaqin*. Makna tersebut antara lain diambil dari firman-Nya “*Kitab Alquran ini tidak ada keraguan padanya, hudan (petunjuk) bagi mereka yang bertaqwa*” (Qs. Al-Baqarah/2:2; 185; Luqman/31:3). Adapun persoalan yang sering muncul ialah apakah segala sesuatunya sudah ada di dalam Alquran?

Pertanyaan seperti ini bukan hanya muncul melainkan menimbulkan perdebatan untuk menjawab substansi masalahnya dan berujung pada dua kategori. *Pertama*, tidak semua masalah secara detail ada di dalam Alquran, karena ia berstatus sebagai panduan umum dan tidak memasuki wilayah kehidupan secara lebih detail. Adapun pengembangan konsep detailnya diserahkan sepenuhnya kepada para ahli ilmu pengetahuan yang menekuninya. Dan, *kedua*, menyatakan bahwa segala sesuatunya telah ada di dalam Alquran. Hanya saja manusia yang ditantang untuk terus menelitinya berulang-ulang. Ambillah contoh, ketika ada ayat yang menyatakan *sab`a samawat* (Qs. Al-Mulk/67:3), maka yang harus mengungkapkan secara detail apakah tujuh lapis atau tujuh macam serta apa saja kandungannya secara detail adalah tugas para astronomi. Demikian pula terhadap adanya ayat *wa idza maridtu fahuwa yasyfin* (Qs. Al-Syu`ara/26:80), maka yang berkewajiban menerangkan secara detail kansungan ayat ini para dokter atau ahli medis yang menekuni *medical science*.

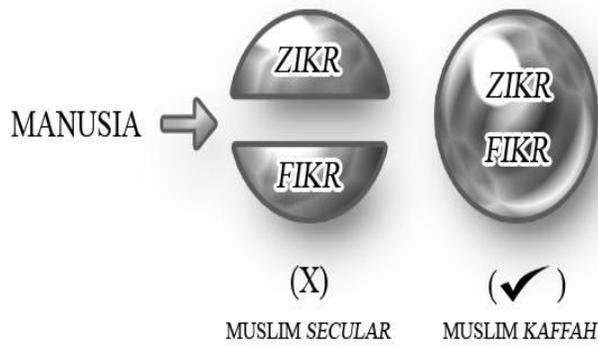
Guna mengetahui lebih jauh mengenai apa saja informasi utama yang terdapat di dalam Alquran sehingga ia

tetap seperti sedia kala isinya? Maka setidaknya, menurut Fazlur Rahman dalam karya monumentalnya, *Major Themes of the Quran* (1980) menyatakan bahwa ada delapan tema pokok kitab suci Alquran , yaitu (1) Tuhan, (2) Alam Semesta, (3) Manusia sebagai individu, (4) Manusia sebagai anggota masyarakat, (5) Kenabian dan wahyu, (6) Eksatologi, (7) Setan dan Kejahatan, dan (8) Lahirnya masyarakat muslim.

Dalam konsepsi teologi (ketuhanan) misalnya, Alquran tidak “membuktikan” adanya Tuhan tetapi “menunjukkan” cara bagaimana mengenal Tuhan melalui alam semesta yang ada (Rahman, 1980:15). Meskipun Tuhan memiliki sifat-sifat sebagai pencipta, pemelihara, pemberi petunjuk, keadilan, dan belas kasihan, ia tetap saja saling berjalin berkelindang sebagai kesatuan organis di dalam konsep Alquran mengenai Tuhan. Eksistensi Tuhan benar-benar fungsional.

Alquran datang dengan membuka lebar-lebar manusia agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di pentas bumi ini (Quraisy Syihab, 1992). Maka untuk mengetahui dan memahami kandungan serta makna Alquran diperlukan upaya keras dari setiap manusia—terutama orang mukmin—untuk mengambil pelajaran sebanyak-banyaknya. Sebab hanya dengan jalan dan cara itulah setiap orang akan berada dalam bimbingan Tuhan, sebagaimana firman-Nya “*Dan inilah jalan Tuhanmu yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran*” (Q.s. al-An`am/6:126).

Sebagai gambaran bagaimana upaya umat memahami kandungan Alquran dapat dilihat pada bagan berikut:



Perspektif Alquran ke Depan

Dalam perjumpaan kita dengan banyak ayat Alquran, maka kita akan menemukan sebuah benang merah yang sangat menarik satu pandangan dan pendirian bahwa manusia itu harus optimis (Q.s. Alam Nasyrah/94:5-6). Optimisme itu harus dibangun dari bagaimana kualitas kemampuan kita menga-ambil *`ibrah* (pelajaran) masa lampau kita untuk perspektif ke depan dengan yang lebih baik lagi. Prospek ke depan itu antara lain Allah nyatakan “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya seseungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*” (Q.s. al-Hasyr/59:18). Jika hal itu kita kembangkan menjadi satu konsep pandang yang menganut teori *linier* dan *siklus*, maka Islam lebih nampak berpihak kepada teori *linier*. Bahkan, sebaliknya Allah dengan tegas megecam sikap manusia yang berputus asa atau yang oleh masyarakat Barat disebut fatalisme. “*Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang*

melampaui batas terhadap mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.s. al-Zumar/39:53).

Karena itu, salah satu tuntutan Alquran terhadap manusia ialah bagaimana mengisi waktunya dengan berbagai aktifitas yang positif baik untuk kepentingan pribadi maupun lingkungan masyarakatnya. Konsepsi mengenai efeksitas, efisiensi dan produktifitas waktu itu bisa kita ketahui dari firman-Nya “*Demi waktu; sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian; Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kebenaran*” (Q.s. al-`Ashr/103:1-3). Di dalamnya terdapat tuntutan untuk berkompetensi secara lebih produktif dengan siapapun. Keshalihan pribadi tidak lantas membuat seseorang menjadi *esklusif*, melainkan bagaimana agar keshalihannya itu *insklusif* menjadi keshalihan sosial.

Inilah yang mungkin mengilhami, mengapa kemudian HAMKA misalnya, menulis buku Tasawuf Modern (1983) yang seolah mengingatkan kita bahwa kebaikan yang diajarkan Tuhan melalui agama Islam itu tidak boleh hanya kita nikmati sendirian melainkan lebih jauh lagi kita sebarkan pula benih kenikmatan itu kepada orang lain sehingga tercipta kondisi social yang *marhamah* dan *mardhatillah*. Itulah makna sabda Muhammad saw “*Sebaik-baik orang ialah yang banyak bermanfaat pada orang lain*”.

Menggapai Masa Depan

Baik ditilik secara konsepsional maupun teoretik, Islam tidak mempunyai masalah. Justeru sebaliknya, umat Islamlah yang mempunyai masalah. Karena Tuhan telah menjadikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Nah, apakah umat Islam dan umat manusia umumnya mau mengambil pelajaran darinya untuk menggapai masa depan? Secara umum, memang Alquran secara terbuka menyatakan bahwa ada tiga macam kelompok manusia yang akan menyikapi dirinya, yakni (1) Mukmin, (2) Kafir, dan (3) Munafiq, berikut identitasnya masing-masing. Demikian penjelasan Allah di dalam Al-quran surah al-Baqarah/2:3-20. Sedangkan secara lebih khusus, sikap umat terhadap Alquran cenderung dikategorisasikan menjadi enam kelompok, yakni ada pada taraf (1) meyakini, (2) membaca, (3) mengagumi, (4) mengamalkan, (5) mempedomani, (6) menyebarkan dan mempertahankan nilai dan ajaran Alquran.

Islam yang demikian mulia ajaran-ajarannya memang amat dikesannya juga oleh bagaimana perilaku, apresiasi dan sikap umatnya. Karena itulah, menarik untuk mengetengahkan tesis yang dinyatakan oleh Syekh Muhammad `Abduh pada penghujung abad ke-20 yang lalu, bahwa *Al-Islam mahjub bi al-Muslimin*. Jika umat Islam itu maju, maka tentu orang akan menyatakan karena ajaran agama mereka memang hebat dan unggul, demikian sebaliknya. Dan banyak contoh lain yang sejenisnya untuk memahami makna tesis `Abduh itu.

Akhirnya, marilah kita tingkatkan kemampuan dan analisa baca peta dunia yang akan segera lebih dinamis

perubahannya seiring dengan tibanya millennium ketiga melalui suatu upaya peningkatan kualitas *fikr* dan *zikir* secara lebih kompetitif, lebih ke depan selangkah dalam menciptakan opini dan pe-nguasaan informasi global; memelihara nilai-nilai peradaban yang lebih manusiawi lagi; tetap berpegang pada nilai-nilai agama secara rasional; meningkatkan ukhuwah Islam (*Moslem Soladarity*) sebagai satu komunitas umat (*Ummatan Wahidah*) yang tak terpisahkan dari buana ini.

Dengan begitu kita akan menggapai masa depan yang jauh lebih cerdas dan berperadaban mulia. Ciptakan optimisme melalui jaringan Islam yang bersumber pada Alquran dan al-Sunnah Muhammad saw, atau dengan kata lain mewujudkan “Generasi Qurani”. Pesan Rasulullah saw “*Aku tinggalkan dua pusaka kepadamu, selama kalian berpegang kepada keduanya, niscaya kami tidak akan tersesat. Kedua pusaka itu adalah Alquran dan al-Sunnahku*”. Itulah fatwa dan wasiat nabi Muhammad saw kepada kita. Dan insya Allah kita akan amanat kepadanya.

BACAAN RUJUKAN

- Abd al-Baqy, Muhammad Fuad. 1987. *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz Alquran al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Husaini, Al-Hamid. t.t. *Riwayat Kehidupan Rasulullah SAW*. t.t. Al-Hamid Al-Husaini Press.
- Ashshaddieqy, Muhammad Hasbi. 1980. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bucaille, Maurice. 1976. *La Bible Le Coran et La Science*. (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H. M. Rasjidi menjadi *Bibel, Quran dan Sains Modern*). Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 1989. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama.
- Federspiel, Howard M. 1994. *Populer Indonesia Literature of the Qur`an*. t.t. Cornell Modern Indonesia Project.
- LPTQ. 1991. *Pedoman Pembinaan Musabaqah Tilawatil Qur`an*. Jakarta: LPTQ Tingkat Nasional.
- Rahman, Fazlur. 1979. *Islam*. New York: The Chicago University Press.
- . 1980. *Major Themes of the Quran*. Chicago: Bibliothica Islamica.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *"Membumikan" Alquran*. Bandung: Mizan.
- . 1997. *Mukjizat Al-Quran*. Bandung: Mizan.